

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi perkembangan zaman, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Lestari *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Nadirah *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa menentukan kualitas sumber daya manusia, sehingga menjadi fokus utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan manajemen kurikulum yang efektif (Yuhasnil & Anggreni, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran inovatif dengan menyesuaikan pada kebutuhan siswa (Adi *et al.*, 2024). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing, dengan tetap memperhatikan standar nasional pendidikan. Prinsip kebebasan belajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat dijadikan kunci utama tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa (Nonci, 2020).

Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat ketercapaian siswa dalam menguasai materi pelajaran (Wirda *et al.*, 2020). Hasil belajar menunjukkan kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran yang diberikan guru di sekolah (Indah & Farida, 2021). Terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa dalam mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran seperti

pada mata pelajaran biologi yaitu kesulitan dalam memahami materi, kurangnya fokus dan konsentrasi belajar, adanya ketidaksesuaian pemahaman konsep serta jenis tes evaluasi yang digunakan guru (Azizah & Alberida, 2021).

Menurut Nurfadilah & Rochintaniawati (2021), biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena memiliki cakupan luas serta materi konkrit dan abstrak. Selain itu, kesulitan dalam pembelajaran biologi dapat disebabkan oleh banyaknya penggunaan bahasa latin, kurangnya sarana dan prasarana, cara guru mengajar kurang efektif dan monoton serta kurangnya minat belajar (Maisari & Pranoto, 2021). Hal itu sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah dalam pembelajaran biologi, seperti pada materi sistem pencernaan, sistem reproduksi dan sistem pertahanan tubuh (Mardiah *et al.*, 2021; Sari & Masnarivan, 2023; Ulfa *et al.*, 2023). Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, guru, metode pengajaran maupun kurikulum (Wirda *et al.*, 2020).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah motivasi. Motivasi belajar merupakan suatu usaha atau dorongan dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat dalam proses belajar guna meraih tujuan pembelajaran (Fernando *et al.*, 2024). Seseorang dengan motivasi tinggi dalam belajar akan mendapatkan hasil yang lebih baik (Ramadhanti *et al.*, 2022). Motivasi membantu siswa untuk belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran (Indah *et al.*, 2024). Menurunnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh kurangnya minat terhadap pembelajaran, kondisi fisik serta lingkungan belajar yang tidak mendukung (Amelia *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian relevan menjelaskan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa masih menjadi masalah utama dalam pembelajaran biologi (Tsalatsatunnisa *et al.*, 2025; Indayani & Mursalin, 2022). Permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa harus segera diatasi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam permasalahan tersebut yaitu dengan cara menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru biologi di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan

jarang menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan kemampuan akademiknya. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi juga belum optimal terutama pada materi sistem pencernaan karena masih ada sebagian siswa yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 75. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari hasil penilaian sumatif siswa yang terdapat pada Daftar Kumpulan Nilai (DKN) kelas XI mata pelajaran biologi pada materi sistem pencernaan yaitu terdapat 17 siswa (47,22%) belum mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa capaian pembelajaran pada materi sistem pencernaan masih menjadi kendala bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat jarang bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta tidak berani saat diminta guru untuk mengerjakan tugas/presentasi di depan kelas. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, hanya terdapat beberapa siswa saja yang aktif memberikan pendapat dan pembagian tugas dalam kelompok juga terlihat tidak merata. Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk menentukan anggota kelompoknya sendiri dalam mengerjakan tugas maupun diskusi tanpa mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda. Motivasi belajar siswa tergolong rendah saat proses pembelajaran biologi berlangsung. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari angket motivasi belajar siswa yang dibagikan saat observasi awal. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa (44,45%) yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah dan sangat rendah. Jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, menurunnya tingkat motivasi belajar dan pada akhirnya hasil belajar tidak tercapai secara optimal.

Sehubungan dengan hal diatas, upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pemilihan model, metode atau pendekatan yang tepat dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* melatih siswa untuk berkontribusi secara aktif, kritis dan analitis pada saat proses pembelajaran yang kemudian berdampak pada motivasi dan hasil belajar (Abdjul, 2021). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih antusias bertanya dan memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dalam

kelompok, mampu mengingat konsep pembelajaran yang telah ia temukan sendiri sehingga konsep tersebut lebih tahan lama dalam ingatan (Puspitasari & Nurhayati, 2019; Marisyah & Sukma, 2020). Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Srijatno *et al.*, 2021; Hartati, 2022). Selain itu, model pembelajaran ini memiliki tantangan dalam penerapannya yaitu guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar siswa dapat terlibat aktif dan tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran (Ihyadin *et al.*, 2024). Model ini juga sulit diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar (Ningsih & Santiani, 2025). Tantangan tersebut memerlukan penerapan pendekatan yang sesuai dengan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ini yaitu pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak mengacu pada tingkatan kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan siswa (Pratama *et al.*, 2024). TaRL dapat menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan pemahaman konsep dan materi yang selama ini terjadi dalam kelas (Purba *et al.*, 2024). Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan bimbingan/pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap kelompok siswa, sehingga efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Sitoresmi & Untari, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa (Cahyono, 2022). Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa perpaduan antara model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Perpaduan ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Edizon & Zan, 2023; Dwiyantri *et al.*, 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Motivasi belajar siswa rendah.
2. Hasil belajar siswa rendah pada materi sistem pencernaan manusia.
3. Pembagian kelompok belajar tidak mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik siswa yang berbeda-beda.
4. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka dalam penelitian ini ditentukan batasan masalah untuk membuat penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.
2. Materi pembelajaran yang digunakan yaitu sistem pencernaan manusia.
3. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
4. Instrumen yang digunakan adalah angket dan tes. Angket berupa 25 pernyataan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Tes berupa 25 soal pilihan ganda dua tingkat untuk mengukur hasil belajar siswa (*pretest* dan *posttest*).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia dikelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas XI SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.